

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kebutuhan mendasar seseorang untuk dapat berinteraksi dengan lingkungannya dengan komunikasi. Komunikasi juga merupakan bentuk penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain. Komunikasi pada kaidahnya merupakan penyampaian informasi melalui bicara dan bahasa, tekanan, kecepatan, intonasi, kualitas suara, pendengaran dan pemahaman, ekspresi muka, dan gerak-isyarat tangan (Samuel A, Kirk, 1989: 244). Komunikasi memiliki 3 komponen, yaitu : pengirim (*a sender*), pesan (*a message*), dan penerima (*a receiver*). Pengirim pesan sering disebut juga sebagai komunikator dan penerima pesan disebut komunikan.

Komunikasi bisa secara verbal, non verbal, maupun kombinasi keduanya. Komunikasi secara verbal dapat diartikan sebagai bentuk komunikasi secara tertulis (*written*) atau lisan (*oral*). Komunikasi verbal melalui lisan dapat dilakukan dengan menggunakan media, sebagai contoh orang yang sedang bercakap-cakap melalui telepon. Komunikasi verbal melalui tulisan dilakukan secara tidak langsung oleh komunikator kepada komunikan, proses komunikasi dilakukan melalui media seperti surat, lukisan, gambar, grafik dan lain-lain. Sementara komunikasi non verbal merupakan komunikasi yang dilakukan tanpa menggunakan kata-kata hanya dengan bahasa isyarat, ekspresi wajah, sandi, cara berbicara seperti intonasi, kualitas suara, gaya berbicara dan gaya emosi. Adapun contoh dari komunikasi non verbal adalah sentuhan, gerakan tubuh, vokalik, dan kronemik. Vokalik berhubungan dengan nada bicara, nada suara, keras atau lemahnya suara, kecepatan berbicara, kualitas suara, intonasi, dan lain-lain. Sementara kronemik mengatur penggunaan waktu dalam komunikasi. Komunikasi yang baik adalah komunikasi kombinasi antara komunikasi

Rila Muspita, 2015

Studi kasus pelaksanaan intervensi terhadap anak dengan hambatan komunikasi di lingkungan keluarga

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

verbal dan non verbal. Komunikasi verbal akan mempermudah komunikator menyampaikan informasinya kepada komunikan, sementara dengan adanya komunikasi non verbal akan mempertegas bahwa pentingnya informasi itu disampaikan.

Seringkali terjadi kesalahan dalam berkomunikasi yang mengakibatkan terjadinya hambatan komunikasi. Hambatan komunikasi bisa saja terjadi karena adanya distorsi antara pengirim pesan (*a sender*) dengan penerima pesan (*a receiver*) atau bahkan terhadap pesan itu sendiri (*a message*). Distorsi dapat terjadi oleh pengirim pesan (*a sender*) dikarenakan pengirim pesan mempunyai masalah tertentu seperti hambatan berbicara, hambatan persepsi atau lain sebagainya yang mengakibatkan pesan tidak sampai kepada penerima pesan (*a receiver*). Atau sebaliknya, ketika penerima pesan (*a receiver*) mempunyai masalah tertentu seperti hambatan pendengaran atau persepsi, memungkinkan penerima pesan (*a receiver*) sulit memahami pesan yang mengakibatkan terjadinya kesalahan dalam berkomunikasi. Adapun kesalahan terhadap pesan itu sendiri (*a message*). Pesan yang tidak jelas juga mengakibatkan kebingungan antara pengirim pesan dan penerima pesan.

Dewasa ini banyak terjadi kasus dengan hambatan komunikasi, terutama terjadi pada anak-anak. Hambatan komunikasi yang dialami anak-anak tidak semata hanya karena faktor kehilangan pendengaran, akan tetapi lebih kepada hambatan terhadap kesalahan persepsi, kognitif, kerusakan suara, artikulasi (pengucapan), atau kelancaran bicara, dan interaksi. Hal ini mengakibatkan terjadi penyimpangan bentuk bahasa, isi bahasa, atau fungsi bahasa. Sehingga anak tidak mampu untuk melakukan komunikasi maupun menyampaikan apa yang diinginkan. Kondisi ini membuat anak memunculkan perilaku-perilaku yang dapat menyakiti diri sendiri dan orang lain. Seperti yang terjadi terhadap anak dengan ADHD (*Attention Deficit Hyperaktiviti*

Rila Muspita, 2015

Studi kasus pelaksanaan intervensi terhadap anak dengan hambatan komunikasi di lingkungan keluarga

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Disorder), anak dengan ASD (*Autism Spectrum Disorder*), anak dengan *Cerebral Palsy*, anak dengan hambatan tingkat intelektual dan lain sebagainya.

Anak yang mengalami hambatan komunikasi harus dibantu dan ditangani segera mungkin. Anak dengan hambatan komunikasi dapat dibantu dengan pendekatan augmentatif dan alternatif komunikasi. Dimana sebuah pendekatan yang menggunakan teknik dan media untuk menggantikan komunikasi secara lisan. Membantu anak untuk dapat berkomunikasi atau menolong anak untuk memecahkan permasalahannya dapat disebut dengan intervensi. Kaidah dari intervensi itu sendiri bahwasanya upaya untuk merubah perilaku, pikiran, atau perasaan seseorang sehingga dapat menjadi lebih baik.

Intervensi sebaiknya dilakukan di lingkungan keluarga, karena keluarga merupakan tonggak awal anak untuk melakukan komunikasi. Dalam melakukan intervensi mempunyai prosedur serta prinsip-prinsip yang harus dilakukan. Prosedur dalam melakukan intervensi yang telah tersusun secara sistematis cenderung berubah atau mengalami perubahan saat proses intervensi berjalan. Perubahan-perubahan itu sendiri terjadi karena berbagai faktor, diantaranya kondisi anak, keterbatasan waktu, keterbatasan media dan lain sebagainya.

Berkaitan dengan pemaparan hal di atas, peneliti menemukan tiga kasus tentang intervensi yang dilakukan oleh tiga kelompok terhadap anak dengan hambatan komunikasi di lingkungan keluarga. Masing-masing kasus memiliki anak dengan hambatan komunikasi yang berbeda. Kasus pertama intervensi terhadap anak dengan hambatan komunikasi disebabkan oleh ASD (*Autism Spectrum Disorder*), kasus kedua intervensi terhadap anak dengan hambatan komunikasi karena anak dengan intelektual rendah, dan pada kasus ketiga intervensi terhadap anak dengan hambatan komunikasi yang disebabkan anak mengalami *Cerebral Palsy*.

Rila Muspita, 2015

Studi kasus pelaksanaan intervensi terhadap anak dengan hambatan komunikasi di lingkungan keluarga

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Intervensi yang dilakukan pada tiga kasus ini mempunyai prosedur dan mempunyai prinsip tertentu. Dengan demikian, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian lebih dalam mengenai intervensi terhadap anak dengan hambatan komunikasi. Sehingga menemukan fakta-fakta dan menginterpretasi data untuk dapat menemukan prosedur dan prinsip yang mendasar dalam melakukan intervensi terhadap anak dengan hambatan komunikasi yang akan menjadi acuan dalam melakukan intervensi terhadap anak dengan hambatan komunikasi.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang peneliti uraikan, maka peneliti menarik fokus penelitian ini yaitu bagaimanakah pelaksanaan intervensi terhadap anak dengan hambatan komunikasi (kasus I, kasus II, dan kasus III)?

C. Pertanyaan Penelitian

Peneliti menjabarkan beberapa pertanyaan penelitian yang menjadi dasar dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimanakah prosedur pada setiap kasus mengenai pelaksanaan intervensi terhadap anak dengan hambatan komunikasi?
2. Apakah yang menjadi prinsip dalam pelaksanaan intervensi terhadap anak dengan hambatan komunikasi?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah menemukan rangkaian prosedur dan menemukan prinsip dalam melakukan intervensi terhadap anak dengan hambatan komunikasi.

E. Manfaat Penelitian

Rila Muspita, 2015

Studi kasus pelaksanaan intervensi terhadap anak dengan hambatan komunikasi di lingkungan keluarga

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Manfaat penelitian ini dapat dikategorikan sebagai manfaat teoritis dan manfaat praktis. Secara teoritis, penelitian bermanfaat bagi pengembangan ilmu pendidikan kebutuhan khusus, khususnya ilmu mengenai intervensi terhadap anak dengan hambatan komunikasi.

Secara praktis diharapkan penelitian ini membawa manfaat sebagai berikut :

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan pelaksanaan intervensi terhadap anak dengan hambatan komunikasi
2. Sebagai referensi dalam melakukan intervensi terhadap anak dengan hambatan komunikasi.

F. Defenisi Konsep

Defenisi konsep yang peneliti maksud adalah sebuah pernyataan memberikan makna pada istilah tertentu yang akan banyak ditemui pada pembahasan atau penelitian nantinya. Istilah yang akan banyak ditemui nantinya yaitu,

1. Konsep Intervensi

Maksud intervensi dalam penelitian ini adalah merupakan serangkaian aktivitas atau perlakuan yang dilakukan oleh pihak tertentu secara sistematis terhadap seseorang untuk dapat merubah perilaku, pikiran, atau perasaan seseorang serta hambatan yang dialami oleh orang tersebut.

2. Konsep Hambatan Komunikasi

Hambatan komunikasi bisa terjadi karena adanya distorsi antara pengirim pesan (*a sender*) dengan penerima pesan (*a receiver*) atau bahkan terhadap pesan itu sendiri (*a message*). Distorsi dapat terjadi oleh pengirim pesan (*a sender*)

Rila Muspita, 2015

Studi kasus pelaksanaan intervensi terhadap anak dengan hambatan komunikasi di lingkungan keluarga

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dikarenakan pengirim pesan mempunyai masalah tertentu seperti hambatan berbicara, hambatan persepsi atau lain sebagainya yang mengakibatkan pesan tidak sampai kepada penerima pesan (*a receiver*). Sehingga hambatan komunikasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hambatan komunikasi yang dialami oleh anak ASD (*Autism Spectrum Disorder*), anak dengan tingkat intelektual rendah dan *cerebral palsy*, bukan karena hambatan pendengaran atau gangguan pendengaran.

Rila Muspita, 2015

Studi kasus pelaksanaan intervensi terhadap anak dengan hambatan komunikasi di lingkungan keluarga

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu